

## REFORMASI PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

Yuliana Habibi<sup>1</sup>

[yulianahabibi@stitpemalang.ac.id](mailto:yulianahabibi@stitpemalang.ac.id)

### Abstrak

Setiap individu dalam masyarakat merupakan potensi yang harus dikembangkan untuk mendukung dan melancarkan kegiatan pembangunan dalam masyarakat tersebut. Manusia sebagai individu, sebagaimana kodratnya memiliki sifat baik maupun buruk. Sifat-sifat yang kurang baik inilah perlu dibina dan dirubah sehingga melahirkan sifat-sifat yang baik lalu dibina dan dikembangkan. Proses perubahan dan pembinaan tersebut disebut dengan pendidikan. Ayat yang berkaitan dengan reformasi pendidikan adalah QS. Al-Anfal: 53 dan QS. Ar-Ra'du: 11. Reformasi pendidikan merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan untuk merubah suatu keadaan pendidikan ke arah yang lebih baik. Konstruksi reformasi pendidikan terbangun atas 4 aspek fundamental, yaitu: konten pendidikan, pelaku pendidikan, pola pembelajaran, dan arah kebijakan pendidikan.

Kata Kunci: Pola pembelajaran, Reformasi Pendidikan.

### A. PENDAHULUAN

Empat belas abad tahun yang lalu, Allah telah mengingatkan kepada kita semua tentang perbedaan antara orang yang berpengetahuan dengan yang tidak berpengetahuan.<sup>2</sup> Allah berfirman dalam QS. Az-Zumar: 9:

أَمْنٌ هُوَ قَاتِلُ آنَاءِ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْدُرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هُنَّ يَسْتَوِي الَّذِينَ  
يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَدَكَّرُ أُولُو الْأَيْمَانِ ﴿٩﴾

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat

<sup>1</sup> STIT Pemalang

<sup>2</sup> Aliyah, S. (2013). Ulul albab dalam tafsir fi zhilali al-quran. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 14(1), 115-150.

Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9)

Ayat tersebut memberi jawaban bahwa tentu berbeda antara orang yang menggunakan akalnya untuk memahami ayat-ayat-Nya dengan orang yang hanya menuruti hawa nafsu tanpa mengoptimalkan fungsi akal. Orang yang berpendidikan akan berbeda dengan orang yang tidak berpendidikan.

Pendidikan merupakan sarana paling strategis untuk membesarkan, mendorong, dan mengembangkan warga negara untuk memiliki peradaban, yang merupakan ciri dan karakter paling pokok dari masyarakat *madani*<sup>3</sup>, masyarakat yang berperadaban.<sup>4</sup> Pendidikan merupakan sebuah keniscayaan yang memang harus dijalani dan dilalui oleh semua orang untuk meraih pada yang menjadi cita pengetahuannya.

Citra pendidikan yang belum begitu *digdaya* dalam membentuk masyarakat madani sebagaimana didengungkan oleh para pakar, melahirkan sikap pesimis dan ketidak percayaan terhadap institusi pendidikan (baca : sekolah). Hal ini dapat dimaklumi karena jika pendidikan diartikan perubahan ke arah lebih baik, mulai dari watak, karakter, sifat, perilaku, sikap, pengetahuan, sampai ketrampilan, maka hal ini sungguh masih dalam tanda tanya besar. Sebab, koruptor, sindikat narkoba, dan pekerjaan lakinat lainnya justru pelakunya adalah orang-orang yang berpendidikan (*white collar crimes*). Hal ini tentulah menjadi keprihatinan sekaligus mengecewakan.

Masyarakat tentu tidak menginginkan hal tersebut terjadi, semua harus mendorong terwujudnya pendidikan sebagai sarana untuk merealisasikan

---

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid mendefinisikan masyarakat madani adalah masyarakat yang memiliki konsep kehidupan sebagaimana pernah dibangun oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. Sedangkan M. Hasyim berpendapat bahwa masyarakat Madani adalah masyarakat yang selalu memelihara perilaku beradab, sopan santun, berbudaya tinggi, baik dalam hubungannya dengan manusia yang lain maupun dengan lingkungan alam. (lihat Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004. hlm. 9-11)

<sup>4</sup> Hujair AH. Sanaky, *Pembaruan Pendidikan Islam ; Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta : Kaukaba, 2015), hlm. 6-7

cita-citanya. Pendidikan harus mencambuk masyarakat agar bercita-cita lebih maju sehingga terwujud masyarakat yang cerdas, terampil, mandiri, dan memiliki daya saing dengan melakukan program belajar yang sesuai kebutuhan masyarakat.<sup>5</sup>

Perjalanan perkembangan pendidikan, selalu dihadapkan pada berbagai persoalan yang multikompleks, mulai dari persoalan konseptual-teoritis, sampai implementasi-operasional praktis.<sup>6</sup> Hal ini tentu harus menjadi perhatian tersendiri dalam mengembangkan model pendidikan (baca : reformasi pendidikan).

Setiap individu dalam masyarakat merupakan potensi yang harus dikembangkan untuk mendukung dan melancarkan kegiatan pembangunan dalam masyarakat tersebut. Manusia sebagai individu, sebagaimana kodratnya memiliki sifat baik maupun buruk. Sifat-sifat yang kurang baik inilah perlu dibina dan dirubah sehingga melahirkan sifat-sifat yang baik lalu dibina dan dikembangkan. Proses perubahan dan pembinaan tersebut disebut dengan pendidikan.<sup>7</sup>

Salah satu aspek yang sangat penting untuk dikaji dalam reformasi pendidikan adalah reformasi pola pembelajaran. Reformasi pada aspek ini jauh lebih mudah untuk diperlakukan daripada aspek pendidikan lainnya. Guru memegang peranan kunci pada tahapan ini. Untuk itulah, makalah ini akan membahas bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam reformasi pola pembelajaran tersebut.

Penulis menggunakan Pendekatan *Tafsir Mau'dui* (tematik), dalam membahas dan mengklasifikasikan ayat dan hadits yang berkaitan dengan reformasi pendidikan. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mencari dan

---

<sup>5</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), hlm. 5

<sup>6</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 23

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta : Buku Kompas, 2002), hlm. 12

menginventarisir ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkaitan dengan reformasi pendidikan, kemudian mengurutkannya sesuai dengan urutan turunnya, dan memaparkan pandangan-pandangan *mufasirin* terhadap ayat ataupun hadits tersebut, dan selanjutnya melakukan kontekstualisasi dalam upaya reformasi pendidikan,<sup>8</sup> dengan membuat format konstruksi ideal pendidikan menurut perspektif Al-Quran dan hadits, dan reformasi pola pembelajaran.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Reformasi Pendidikan

Reformasi Pendidikan merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari 2 (dua) kata, yaitu “reformasi” dan “pendidikan”. Secara *etimologi* (bahasa), reformasi terdiri dari kata “re” yang berarti kembali, dan “formasi” yang artinya susunan. Maka reformasi artinya menyusun kembali, perubahan radikal untuk perbaikan (bidang politik, sosial, agama, dll) dalam suatu masyarakat atau negara.<sup>9</sup>

Sedangkan pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>10</sup>

Berangkat dari definisi tersebut, maka secara *terminologi* (istilah), reformasi pendidikan berarti perubahan format dari sebuah sistem pendidikan yang telah ada, ke arah sistem pendidikan yang lebih baik untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan yang ditetapkan.

---

<sup>8</sup> Lukman Fauroni, *Ayat-ayat tentang Konsumsi*, Millah (Jurnal Studi Islam), Vol. VIII No.1, UII Yogyakarta, 2008. hlm. 134-144

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI)*, Jakarta : Balai Pustaka, 1997, hlm. 827

<sup>10</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas RI)

## 2. Reformasi Pendidikan Perspektif Quran-Hadits

Dalam Al-Quran maupun hadits tidak ditemukan kata atau istilah reformasi pendidikan, karena kata reformasi itu sendiri merupakan kosa kata yang relatif baru muncul. Namun secara eksplisit berangkat dari pengertian reformasi pendidikan maka setidaknya ada 2 (dua) ayat yang dapat dijadikan sandaran pokok dalam membahas reformasi pendidikan. Kedua ayat tersebut adalah, *pertama*, QS. Al Anfal (8): 53:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُنْ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

(siksaan) yang demikian itu adalah karena **Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri**, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Jenis surat **Madaniyah**. Menurut Ibnu Abas, surat ini turun berkenaan dengan perang Badar tahun 2 H.<sup>11</sup> Orang-orang Quraisy mengingkari nikmat Allah, ketika Allah mengutus rasul dari kalangan mereka yang membacakan ayat-ayatNya, mereka mendustakan dan bahkan mengusirnya, lalu memeranginya. Allah menyiksa mereka disebabkan karena dosa-dosa mereka.

*Kedua*, QS. Ar-Ra'du (13): 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَكْفُظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. **Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada**

<sup>11</sup> Dikutip dari [http://id.m.wikipedia.org/wiki/surah\\_al-anfal](http://id.m.wikipedia.org/wiki/surah_al-anfal), pada hari Selasa, 26 Januari 2016 jam 20.45 WIB

**pada diri mereka sendiri.** dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Jenis Surat **Madaniyah**. Kata **وَمَا** dalam ayat ini berarti sesuatu yang bisa bersifat umum (apapun). Sedangkan **أَنْتُمْ** berarti kolektif (umat, kelompok, bangsa). Pendeknya, perubahan yang terjadi adalah perubahan kolektif. Ada bentuk persyaratan disini (*sighat assyurth*), karena Allah menggunakan kata **فَأَنْهِيَ**. Jadi perubahannya bersifat proaktif, bukan pasif menunggu pertolongan Allah.<sup>12</sup>

### 3. Pandangan Para Mufasirin

Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin Asy-Suyuthi dalam tafsirnya *Tafsir Jalalain* menafsirkan bahwa ayat ini menceritakan perilaku yang sebagaimana dilakukan oleh orang-orang kafir Mekah. Berbagai makanan dilimpahkan kepada mereka, sehingga mereka tidak kelaparan, diamankan pula dari rasa takut, kemudian diutuslah kepada mereka nabi yang membawa peringatan. Kesemuanya itu dibalas oleh mereka dengan kekafiran.<sup>13</sup>

Sedangkan Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah berbuat adil dalam hukum. Ketentuan nikmat yang diberikan kepada suatu kaum tidak dicabut sehingga kaum tersebut menggantinya dengan kekufuran,<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Dikutip dari <http://lembagadakwahkampus.wordpress.com/2009/06/08/tafsir-ar-ra'du-11>, pada hari Selasa, 26 Januari 2016 jam 21.12 WIB

<sup>13</sup> Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin Asy-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, alih bahasa oleh Bahrun Abu Bakar, Jilid 2 (Bandung : Sinar Baru Al Gesindo, 2012), hlm. 732

<sup>14</sup> Tim penyusun *Tafsir Al-Quran* Universitas Islam Indonesia (UII) juga berpendapat bahwa nikmat pemberian Allah yang diberikan kepada umat atau perseorangan selalu dikaitkan dengan akhlak dan amal mereka sendiri. Semakin orang atau umat mempunyai akhlakul karimah dan beramal saleh, maka ketentuan atas pemberian yang Allah anugerahkan kepada mereka tidak akan dikurangi (baca: dicabut). Lihat *Tafsir Al-Quran UII, Jilid IV*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf UII, 1995), hlm. 19

sebagaimana dahulu Allah mencabut kenikmatan yang diberikan kepada Raja Fir'aun akibat dari kekufurannya.<sup>15</sup>

Lebih jauh, Hamka menafsirkan bahwa sesungguhnya Allah SWT mengetahui setiap gerak-gerik dan tingkah laku manusia yang telah berubah atau berpaling dari jalan kebenaran menuju jalan kebatilan dengan melakukan banyak pelanggaran atau kemaksiatan. Hamka juga menegaskan bahwa QS Al-Anfal: 53, dan QS Ar-Ra'du : 11 tersebut merupakan jawaban tak terbantahkan bagi penganut paham *jabariyah* tentang perilaku manusia dan takdirnya, bahwa ternyata Allah sendiri memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih perilakunya sendiri.<sup>16</sup>

Dari pendapat beberapa mufasirin terhadap QS. Al-Anfal: 53 dan QS. Ar-Ra'du: 11, dapat ditarik beberapa pokok pikiran tentang reformasi pendidikan sebagai berikut :

- a. Secara fitrah, manusia telah dibekali atau dianugerahi berbagai macam kenikmatan (baca : kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan ketrampilan tertentu) oleh Allah SWT.<sup>17</sup> Ini merupakan modal dasar dari setiap individu untuk mengembangkan pendidikan, karena hakikatnya manusia lahir dalam keadaan menjadi manusia terdidik.
- b. Manusia diberi juga akal pikiran untuk memilih setiap perilakunya terhadap nikmat pemberian Allah tersebut, apakah mensyukuri

---

<sup>15</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, alih bahasa oleh H. Salim Bahreisy, Jilid 4 (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), hlm. 618

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz X*, (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1985), hlm. 32-33. Lebih lanjut, Muh. Hasbi Ash-Shiddieqy juga memberikan penafsiran yang mirip dengan Hamka, yaitu orang-orang yang merubah keadaan dirinya dengan meninggalkan amal kebaikan yang merupakan fitrah manusia, dan justeru mengerjakan sebaliknya. (lihat *Tafsir Al-Bayan Edisi III*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012, hlm. 250)

<sup>17</sup> Lihat QS. Nahl 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأُفْنَدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Allah memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”*

(baca: mengelaborasi seluruh kemampuan, pengetahuan, keahlian, dan ketrampilannya untuk mendekat kepada Allah), atau mengkufuri nikmat Allah tersebut dengan sengaja melakukan pembangkangan terhadap perintah Allah, dan mengerjakan perbuatan yang Allah murkai.<sup>18</sup> Dengan akal pikirannya, manusia mampu untuk merubah keadaan pendidikan dari baik menjadi buruk, atau sebaliknya dari keadaan pendidikan yang buruk menjadi pendidikan yang baik.

- c. Allah SWT menegaskan tidak akan merubah keadaan (baca: mencabut atau menghilangkan nikmat pemberian Allah SWT) suatu kaum atau individu manusia, selama kaum atau individu tersebut tidak melakukan perbuatan yang dimurkai oleh Allah SWT. Keadaan yang *stagnan* tentu akan terus-menerus terjadi dari waktu ke waktu, tidak berubah, selama tidak ada reformis-reformis yang muncul untuk merubah *status quo* ke arah yang lebih baik.<sup>19</sup>

Kedua ayat (QS. Al-Anfal: 53 dan QS. Ar-Ra'du: 11) memang secara *implisit* menyebutkan bahwa perubahan di sini adalah perubahan dari keadaan yang baik menuju keadaan yang tidak baik, sehingga Allah SWT merubah nikmat pemberian yang telah dianugerahkan kepadanya. Namun demikian, jika yang terjadi adalah keadaan yang buruk terlebih dahulu, pendidikan yang carut-marut, pendidikan yang belum dapat menjawab problematika sosial, dan sebagainya, maka tentu manusia juga tidak boleh tinggal diam. Selama tidak ada orang atau kaum yang mau merubah keadaan buruk terebut, maka keadaan itu akan tetap seperti itu. Maka, reformasi pendidikan merupakan sebuah keniscayaan. Yang menjadi persoalan sekarang adalah, reformasi pendidikan seperti apa

---

<sup>18</sup> Lihat QS. An-Nahl: 83:

يَعْرِفُونَ نِعْمَةَ اللَّهِ مُّمِّمِ يُنْكِرُونَهَا ...

“...Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya.” (Lihat pula QS. Al-Baqarah : 152, QS. Ibrahim : 7)

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam ; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Buan Bintang, 2001), hlm. 54-55

yang berlandaskan nash-nash atau dalil-dalil dari Al-Quran dan Al-Hadits?

#### 4. Konstruksi Ideal Reformasi Pendidikan

Dalam tataran konsep, reformasi pendidikan bersifat *on going process*, artinya reformasi itu akan terus menerus terjadi sampai pada tataran ideal yang dibutuhkan. Hal ini perlu dipahami karena memang pendidikan bukanlah paket jadi yang konsepnya dapat dijalankan begitu saja, ia terikat pula pada kondisi, situasi, perubahan jaman juga merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari.

Pendidikan, sebagaimana dipahami oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif, merupakan salah satu faktor strategis dalam pembangunan bangsa. Walaupun ia bukan satu-satunya faktor, tetapi pendidikan mempunyai implikasi pada semua aspek kehidupan.<sup>20</sup> Pendidikan (Islam) tidak hanya sekedar mentransfer nilai-nilai universal, tetapi juga emmberikan makna nilai-nilai tersebut untuk manusia agar berakhhlak mulia.<sup>21</sup> Pendidikan sangat erat kaitannya dengan aspek kehidupan yang lain, sehingga menjadikan reformasi pendidikan tidak sederhana. Reformasi pendidikan setidaknya mencakup 4 ranah utama, yaitu *konten* atau materi pendidikan yang diajarkan, *pola pembelajaran*,<sup>22</sup> *Pelaku pendidikan*,<sup>23</sup> dan yang terakhir *arah kebijakan pendidikan*.<sup>24</sup>

---

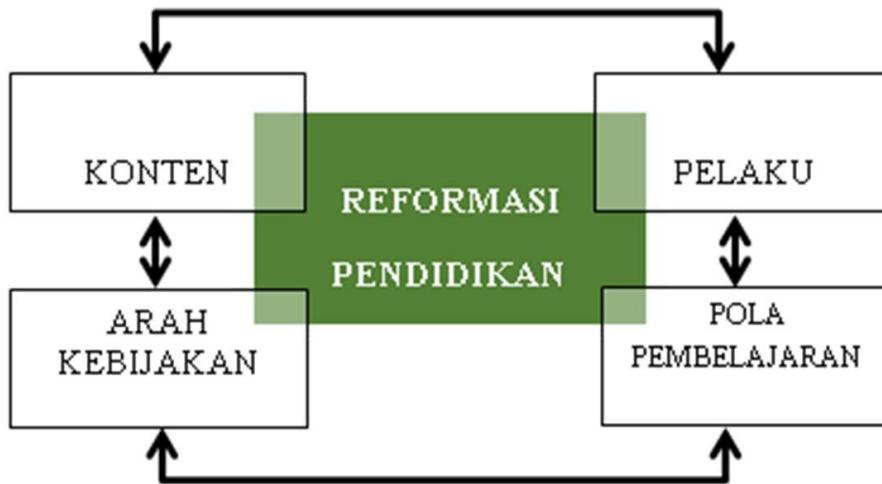
<sup>20</sup> Winarno Surakhmad, dkk. *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah; Sebuah Keniscayaan*, (Yogyakarta : Pustaka SM, 2003), hlm. xxvii

<sup>21</sup> Sarbiran, dalam Imam Machali (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2004), hlm. 24

<sup>22</sup> Syamsul Nizar dan Muh. Syaifudin, *Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), hlm. 53-61

<sup>23</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Latanbora Press, 2003), hlm. 57

<sup>24</sup> Syamsul Nizar, *Ibid*, hlm. 82-85



## 5. Reformasi Pola Pembelajaran

Islam tidak menganut dikotomi ilmu dalam pendidikan. Semua ilmu yang bermanfaat untuk kebaikan di dunia maupun di akhirat wajib dipelajari oleh semua orang. Bahkan, kita diwajibkan untuk bertanya tentang pengetahuan yang kita tidak tahu kepada orang yang lebih mengetahui. Allah berfirman dalam QS. an-Nahl ayat 43:

“... Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”

Pola pembelajaran menjadi salah satu kunci suksesnya sebuah proses pendidikan. Reformasi pola pembelajaran tentu erat kaitannya dengan interaksi guru-murid. Reformasi aspek ini diarahkan pada upaya perubahan paradigma tentang pendidikan. Guru misalnya, haruslah mempunyai pandangan bahwa pendidikan bukan hanya bersifat *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Mendidik dengan hati, dan mencintai pekerjaannya.<sup>25</sup> Murid juga mempunyai prinsip bahwa hanya

<sup>25</sup> Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2006), hlm. 3-4

dengan pendidikan ia akan bisa menjadi manusia yang sebenarnya. Nasib masa depan bangsa ini tergantung di pundaknya, sehingga ia akan bersungguh-sungguh dalam belajar dan menerima pelajaran.<sup>26</sup>

## 6. Upaya-upaya Reformasi Pola Pembelajaran

- Kontekstualisasi Ilmu Pengetahuan yang Diajarkan dalam Pembelajaran

Yaitu dengan menarik teks ke dalam konteks. Nash-nash yang termaktub dalam Al-Qur'an maupun Hadits haruslah diimplementasikan dalam kehidupan nyata, khususnya yang berkaitan pengetahuan.<sup>27</sup> Ilmu pengetahuan jangan dipahami dalam dataran konsep-teoritis saja, tetapi bagaimana ilmu pengetahuan itu dapat diimplementasikan atau dipraktikkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Pendidikan harus mampu menjadi jawaban atas persoalan yang dihadapi sehari-hari.

Ketika Rasulullah mengajarkan kepada sabahat-sahabatnya tentang sholat misalnya, Beliau langsung naik memperagakan shalat

<sup>26</sup> Harus diakui bahwa banyak anak yang belum memahami mengapa ia harus belajar (baca : sekolah), kesadaran akan hakikat belajar belumlah tertanam di hati anak-anak. Maka yang terjadi adalah rutinitas sekolah yang menjemukan (*al muyu'ah, at-tafahah*), kecerobohan (*al-istihtar*), dan ketidakpedulian (*al-lamubalah*). Orang tua juga harus memiliki kepedulian yang tinggi dalam pendidikan anak-anaknya, karena hakikatnya pendidikan anak merupakan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Rasulullah pernah bersabda :

قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على القطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, Setiap anak dilahirkan dlm keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi." HR. al-Bukhari & Muslim. (lihat Amru Khalid, *Quantum Change*, Semarang: Pustaka Nuun, 2008, hlm. 309-3012

<sup>27</sup> Ada juga yang berpendapat adanya Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan pertama kali dicetuskan oleh Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya *The Encounter of Man and Nature* (1968) yang kemudian disuarakan kembali oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Isma'il Raji Al-Faruqi, dan Ziauddin Sardar, dll. (Lihat Abdullah Ahmad Na'im, *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta : Jendela, 2003, hlm. 338)

dari takbir sampai dengan salam, dan kemudian berkata kepada para sahabatnya : ﴿صَلُّوا كَمَا رأَيْتُمْنِي أَصْلِي﴾ “Sholatlah sebagaimana kamu melihat aku sholat”<sup>28</sup>

b. Pemberlakukan Pembiasaan Perilaku Islami

Misalnya, bagaimana menyapa guru, menyapa teman, membuang sampah pada tempatnya, makan dan minum dengan tangan kanan sambil duduk, jika terdengar suara adzan guru langsung mengakhiri pelajarannya dan mengajak murid-murid untuk ke mushola sekolah, dan contoh lainnya.

c. Keteladanan Guru

Guru memang harus menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya. Jangan sampai ada anggapan bahwa guru hanya pandai bicara saja tetapi tidak mampu untuk mempraktikkannya, sementara ia menyuruh murid-muridnya mengerjakannya. Firman Allah dalam QS. ash-Shaaf ayat 2-3:

“(2) Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

(3) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

d. Mengenal (Karakteristik) Murid

Murid tentu berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda, suku-ras, agama, budaya, kebiasaan, kaya-miskin, rajin-malas, dan sebagainya. Mengenal karakteristik dan kepribadian murid sangat penting untuk mengembangkan potensi dan memilih pendekatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Imam Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Bab Tentang Sholat

<sup>29</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2013), hlm. 120-121

### e. Memotivasi Siswa

Guru harus menjadi motivator dalam setiap pembelajaran yang berlangsung, adanya motivasi akan menciptakan kondisi pembelajaran yang nyaman, bersemangat dan meningkatkan produktivitas belajar.<sup>30</sup> Motivasi penting dalam menentukan seberapa banyak siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa banyak menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Firman Allah dalam QS. Yusuf ayat 87:

“Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan **jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah**. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.

Adapun fungsi dari motivasi dalam pembelajaran diantaranya:

- 1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

### f. Mengembangkan Bahan Pembelajaran

Guru atau pendidikan semestinya harus menyadari bahwa bahan pembelajaran seperti yang telah tercantum dalam kurikulum merupakan standar minimal, artinya terbuka ruang yang sangat lebar bagi guru untuk lebih berkeskplorasi dengan sajian bahan

---

<sup>30</sup> Ivor K. Davies, *The Management of Learning*, alih bahasa oleh Sudarsono Sudirjo, dalam *Pengelolaan Belajar* (Jakarta : CV Rajawali, 1991), hlm. 215-217

pembelajaran yang lebih susuai dengan kondisi dan situasi pembelajaran yang berlangsung.<sup>31</sup>

## C. PENUTUP

Upaya reformasi pendidikan memang tidak sesederhana seperti dalam teori. Dalam tataran praktik di lapangan ada banyak aspek yang saling terkait, dan saling berpengaruh antara satu dengan lainnya. Hal ini perlu dipahami karena memang pendidikan bukanlah paket jadi yang konsepnya dapat dijalankan begitu saja, ia terikat pula pada kondisi, situasi, perubahan jaman juga merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ayat yang berkaitan dengan reformasi pendidikan adalah QS. Al-Anfal: 53 dan QS. Ar-Ra'du : 11. Para mufasirin, diantaranya Jalaludin Asy-Syuyuti (Tafsir Jalalain), Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir), Hamka (Tafsir Al-Azhar), Hasbi Ash-Shiddieqy (Tafsir Al-Bayan), menafsirkan bahwa kedua ayat ini berbicara tentang perubahan atas nikmat yang Allah anugerahkan kepada suatu kaum, yang apabila kaum itu bersyukur maka nikmat itu akan tetap melekat pada dirinya, tetapi sebaliknya apabila mereka kufur, maka Allah akan merubah keadaan baik tersebut menjadi keburukan.
2. Reformasi pendidikan merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan untuk merubah suatu keadaan pendidikan ke arah yang lebih baik.
3. Konstruksi reformasi pendidikan terbangun atas 4 aspek fundamental, yaitu: konten pendidikan, pelaku pendidikan, pola pembelajaran, dan arah kebijakan pendidikan.
4. Aspek reformasi pola pembelajaran dipilih sebagai pembahasan karena implementasinya dapat dilakukan oleh seorang guru.

---

<sup>31</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip*, hlm. 272-274.

5. Upaya-upaya dalam reformasi pola pembelajaran antara lain: Kontekstualisasi ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam pembelajaran; Pemberlakukan pembiasaan perilaku Islami; Keteladanan guru; Mengenal (karakteristik) murid; Memotivasi siswa; dan Mengembangkan bahan pembelajaran.

Saran dan rekomendasi dari penelitian ini adalah

1. Reformasi pendidikan haruslah melibatkan semua pihak yang merupakan *stake holder* Pendidikan;
2. Upaya reformasi pendidikan dapat dimulai dari reformasi pola pembelajaran yang harus dilakukan oleh masing-masing guru di kelasnya masing-masing;
3. Perubahan besar selalu dimulai dari hal-hal yang kecil, maka jangan menganggap remeh perubahan yang kita ciptakan dalam proses belajar-mengajar.

Demikian penelitian ini disusun. Kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini tentu menjadi bagian terpenting dari keseluruhan pembahasan tentang reformasi pendidikan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Sri. (2013). Ulul albab dalam tafsir fi zhilali al-quran. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 14(1), 115-150.
- Al-Mahalli, Jalaludin, dan Jalaludin Asy-Suyuthi. (2012). *Tafsir Jalalain Jilid 2*, alih bahasa oleh Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Al Gesindo
- Ash-Shiddieqy, Muh. Hasbi, (2015). *Tafsir Al-Bayan Edisi III*, Semarang : Pustaka Rizki Putra
- Azra, Azyumardi, (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta : Buku Kompas
- \_\_\_\_\_, (2004). *Menuju Masyarakat Madani*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Davies, Ivor K. (1991). *The Management of Learning*, alih bahasa oleh Sudarsono Sudirjo. *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: CV Rajawali
- Fauroni, Lukman, (2008). *Ayat-ayat tentang Konsumsi*, Yogyakarta : Millah (Jurnal Studi Islam), Vol. VIII No.1, UII Yogyakarta
- Hamka, (1985). *Tafsir Al-Azhar Juz X*, Jakarta : Pustaka Panji Mas
- Hasan, Muhammad Tholhah, (2003). *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Latanbora Press
- Katsir, Ibnu, (2005). *Tafsir Ibnu Katsir*, alih bahasa oleh H. Salim Bahreisy, Jilid 4. Surabaya : PT Bina Ilmu
- Khalid, Amru, (2008). *Quantum Change*, Semarang: Pustaka Nuun
- Kurniawan, Syamsul, dan Erwin Mahrus, (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Marimba, Ahmad D., (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif.
- Munir, Abdullah, (2006). *Spiritual Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Na'im, Abdullah Ahmad, (2003). *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela
- Nasution, Harun, (2001). *Pembaharuan Dalam Islam ; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Buan Bintang
- Nizar, Syamsul, dan Muh. Syaifudin, (2010). *Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia
- Sanaky, Hujair AH., (2015). *Pembaruan Pendidikan Islam ; Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta : Kaukaba
- Sarbiran, dalam Imam Machali (ed.), (2004). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media
- Surakhmad, Winarno, dkk. (2003). *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah ; Sebuah Keniscayaan*, Yogyakarta : Pustaka SM
- Tim Penyusun Kamus Depdikbud, (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI)*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Tafsir Al-Quran UII, (1995). *Tafsir Al-Quran UII, Jilid IV*, Yogyakarta : PT Dana Bhakti Wakaf UII

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional  
(Sisdiknas RI)

Yaumi, Muhammad, (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta :  
Kencana

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/surah\\_al-anfal](http://id.m.wikipedia.org/wiki/surah_al-anfal), pada hari Selasa, 26 Januari  
2016